

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar belakang Masalah**

Setiap manusia menginginkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan, tidak terkecuali pada individu yang menyandang status sebagai mahasiswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017), mahasiswa adalah seseorang yang belajar pada perguruan tinggi. Umumnya mahasiswa termasuk dalam tahap perkembangan remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun (Monks, Knoers, & Haditono. 2002), dimana pada masa ini terjadi banyak perubahan-perubahan secara biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Terkait dengan perubahan sosio-emosional yang terjadi, remaja yang mampu beradaptasi dan memenuhi tugas-tugas perkembangannya pada tahapan ini diharapkan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab dan mampu memiliki hubungan yang hangat dengan remaja lain baik laki-laki maupun perempuan serta lingkungan masyarakat (Santrock, 2003).

Remaja yang mampu memiliki hubungan yang hangat dan juga mampu bertanggung jawab akan mempermudah remaja dalam memenuhi tahapan perkembangan remaja akhir. Adapun tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson, remaja dengan rentang usia 12-20 tahun termasuk dalam tahapan ke lima yaitu *identity achievement vs identity confused* dimana pada tahapan ini remaja mulai mengevaluasi dirinya terkait dengan siapa dirinya, apa yang dirinya pedulikan, dan kemana tujuan dirinya dalam hidup ini. Pada tahapan ini remaja

melakukan eksplorasi dengan mencari dan membandingkan dirinya dengan orang lain di luar lingkungan keluarga untuk membentuk identitas dirinya kemudian menetapkan satu pilihan yang dinilai paling cocok untuk menjadi ciri atau identitas dirinya. Selain itu, remaja juga melakukan pembentukan satu set nilai, keyakinan, peran, norma, dan harapan diri yang lebih stabil yang disebut dengan *commitment*. Remaja mampu berkomitmen secara sadar apa yang diinginkan dan akan dilakukannya dalam mengisi kehidupan (Marcia, 1993). Sebagaimana yang diketahui apabila setiap tahapan perkembangan mampu diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan, dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan dalam setiap tahapan perkembangan akan menentukan keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tahapan selanjutnya (Papalia, Olds, Feldman, 2009).

Pada tahapan *identity achievement vs identity confused* individu lebih sering membandingkan dirinya dengan lingkungan sosial di luar keluarga dengan standar yang individu dapatkan dari pengalaman pada masa lalu, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial dalam proses pembentukan identitas diri. Hal ini berkaitan dengan penilaian terhadap kepuasan yang individu terima ketika membandingkan suatu kejadian yang terjadi pada individu dengan orang lain. Hal ini di dukung dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Shin dan Johnson (Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin 1985) bahwa penilaian kepuasan bergantung pada perbandingan suatu kejadian dengan sebuah standar yang sudah ditetapkan individu. Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985) juga menambahkan bahwa

penilaian penting dalam menilai kepuasan seseorang ialah dengan membandingkan keadaan yang terjadi saat ini atau yang lalu dengan standar yang sudah ditentukan oleh individu tersebut.

Menurut Diener dkk (1985) kepuasan hidup merupakan aspek penilaian kognitif tentang kesejahteraan subjektif yang mengacu pada penilaian individu secara umum dalam menilai kehidupan. Menurut Myers (Khanam, 2015) kepuasan hidup adalah ketenangan pikiran dan penilaian kehidupan secara menyeluruh. Hal ini dipandang sebagai bentuk evaluasi secara kognitif dan emosional. Menurut Hurlock (2009) kepuasan hidup digambarkan sebagai bentuk penilaian individu secara menyeluruh dalam menilai puas atau tidaknya kehidupan yang dijalani.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indeks kebahagiaan orang Indonesia yang pada tahun 2014-2017 sebesar 68,77-70,69 pada skala 0-100 (0 mewakili sangat tidak bahagia dan 100 sangat bahagia) disusun oleh tiga dimensi yaitu kepuasan hidup, perasaan, dan makna hidup. Meskipun mengalami peningkatan, berdasarkan data *World Report Happiness* tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2015-2018 dengan urutan 74, 79, dan 96 ( <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180329074022-277-286709/studi-rangking-kebahagiaan-indonesia-di-dunia-jeblok> diakses pada tanggal 08 november 2018 ). Pada penelitian yang dilakukan oleh Novianti & Alfiasari (2017) terdapat mahasiswa yang menyatakan sangat tidak puas sampai kurang puas dalam menjalani kehidupannya seperti sangat tidak puas sampai kurang puas terhadap diri sendiri (10,8%), kesenangan yang dimiliki (6,9%), kondisi kesehatan dan fisik (12,8%), teman (22,6%), dan kehidupan sosial (2,9%)

dengan jumlah subjek mahasiswa laki-laki sebanyak 38 orang (37,3%) dan mahasiswa perempuan sebanyak (62,7%) dengan rentang usia 18-23 tahun.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dapat disimpulkan bahwa dalam jangka waktu tiga tahun (2014-2017) peningkatan kebahagiaan 1, 92 yang mana peningkatan tersebut tidak begitu berpengaruh terhadap peringkat kebahagiaan orang Indonesia di dunia (*World Report Happiness*) sehingga pada tahun 2018 peringkat kebahagiaan orang Indonesia didunia berada pada peringkat 96 hal ini menunjukkan penurunan peringkat dibandingkan pada tahun 2015 peringkat 74 dan tahun 2016 peringkat 79. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Novianti & Alfiasari (2017) secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat mahasiswa yang kurang puas dengan kehidupan yang dijalani dengan subjek laki-laki maupun perempuan dengan rentang usia 18-23 tahun.

Peneliti lalu melakukan wawancara kepada seorang mahasiswa semester awal (X) dan mahasiswa ini merupakan mahasiswa yang merantau. Terdapat beberapa keluhan X terkait ketidakpuasan yang X rasakan dan X nilai kurang baik. Adapun keluhan tersebut seperti berubah jam tidur dan pola makan yang memberikan dampak kurang baik dalam kehidupan yang X rasakan. Hal ini diakibatkan berbagai macam hal seperti tugas kuliah, kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan dan pola hidup baru seperti yang awalnya tinggal dengan orang tua yang mana pola makan teratur karena selalu disediakan dan sekarang makan dan tugas campur aduk. X mengatakan biasanya bangun tidur disediakan sarapan, dan sekarang sarapan pun di jamak dengan makan siang. Hal ini berdampak pada kesehatan X pada awalnya,

X mengeluhkan bahwa sering sakit perut karena telat makan namun seiring berjalannya waktu hal tersebut bisa ditoleransi oleh X. Kemudian pola tidur yang berubah dikarenakan berbagai hal, salah satunya yang X keluhkan adalah tugas kuliah yang *deadline*. Mengerjakan tugas kuliah sampai tengah malam, kemudian pagi ada kuliah. Pola tidur berubah, yang awalnya bisa tidur pada pukul 10, dan sekarang bisa lewat dari jam 12. Oleh karena itu, X sering mengantuk disiang hari sehingga tidak mengikuti kuliah yang kemudian berdampak pada nilai akademik X. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang diharapkan X sebelumnya, yang mana dia berharap bisa membagi waktu antara bermain dan juga tugas kuliah. Namun kenyataannya hal tersebut sulit untuk dilakukan.

Wawancara kedua dilakukan oleh peneliti dengan subjek mahasiswa semester akhir (Y). Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Y tidak begitu banyak mengeluhkan ketidakpuasan. Y merasa cukup puas dengan kehidupannya yang Y jalani sekarang. Sejauh harapan yang Y inginkan walaupun tidak semua tercapai, Y tetap merasa puas dan menerima kehidupan yang dijalani Y sekarang. Standar yang Y tetapkan dahulu ialah tentang bagaimana Y harus bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa harus bergantung dengan orang tua. Dulu semester awal, Y selalu minta uang kepada orang tua untuk kebutuhan sehari-hari dan merasa hal itu membebani orang tua saja. Akhirnya Y memutuskan bekerja paruh waktu (*part-time*) untuk mengurangi beban orang tua. Walaupun bekerja paruh waktu, Y tetap bisa menyesuaikan jadwal kuliah dan waktu untuk mengerjakan tugas akhir. Hal ini tidak begitu berdampak pada nilai akademik Y dan waktu pengerjaan tugas akhir Y. Y mengungkapkan bahwa awalnya memang sulit untuk membagi waktu

antara berkerja dan kuliah. Namun seiring berjalannya waktu, Y mampu beradaptasi dengan hal tersebut. Y mengambil pekerjaan yang tidak mengganggu waktu kuliah dan juga waktu untuk mengerjakan tugas akhir. Walaupun ada sedikit penyesalan mengapa tidak dari dulu melakukan kerja paruh waktu, namun Y tetap merasa puas dalam menjalani kehidupan karena mampu mengurangi beban orang tua dan juga hal tersebut tidak mengganggu waktu kuliah Y sehingga Y bisa lulus kuliah sesuai dengan harapan yang Y tetapkan sebelumnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada kedua subjek tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa X merasa tidak puas dengan kehidupan yang dijalani seperti berubahnya jam tidur dan pola makan yang berdampak pada menurunnya nilai akademik X dan juga kesehatan X yang mana hal ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan X sebelumnya. Kemudian mahasiswa Y yang merasa cukup puas dalam menjalani kehidupan karena mampu mengurangi beban orang tua dengan bekerja paruh waktu yang mana hal tersebut merupakan salah satu harapan Y. Y juga mampu membagi waktu antara bekerja dan mengerjakan tugas akhir sehingga hal ini tidak berdampak negatif terhadap nilai akademik Y dan Y sekarang lulus kuliah sesuai dengan waktu yang di harapkan oleh Y. Perbandingan kedua subjek ini memberikan pandangan bahwa pentingnya seorang mahasiswa dalam mencapai kepuasan hidup agar mampu memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan yang dijalani dan juga mampu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada masa remaja akhir seperti dapat memenuhi standar yang individu tetapkan.

Kepuasan hidup terjadi akibat berbagai macam faktor, menurut Hosseinkhanzadeh & Taher (2013) kepuasan hidup dipengaruhi oleh berbagai macam interaksi dari faktor yang berbeda diantaranya adalah interaksi sosial, faktor kepribadian, sosial ekonomi, keyakinan agama, kualitas hidup sebagai interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal terhadap kepuasan hidup. Penelitian lain yang dilakukan oleh McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kebersyukuran dan kepuasan hidup dengan nilai korelasi sebesar 0,53 dan signifikan dengan subjek 80% wanita, 15% pria, dan 5% tidak mencantumkan jenis kelamin. Kebersyukuran merupakan salah satu faktor yang cukup kuat dalam mempengaruhi kepuasan hidup. Terdapat beberapa dampak positif pada subjek yang sedang dalam kondisi bersyukur seperti merasa lebih baik tentang kehidupannya secara keseluruhan dan lebih optimis mengenai harapan subjek mengenai kehidupan besok. Hal ini berarti bahwa kebersyukuran memberikan dampak positif yang baik terhadap penilaian individu terkait kepuasan hidup.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Datu dan Mateo (2016) tentang kebersyukuran dan kepuasan hidup menunjukkan hasil korelasi sebesar 0,43 dengan nilai signifikansi  $< 0,01$  dengan subjek remaja, yang artinya variabel kebersyukuran mampu mempengaruhi variabel kepuasan hidup sebesar 43 % pada subjek remaja. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Arcioglu (2016) menunjukkan korelasi sebesar 41% dan signifikan antara kebersyukuran dan kepuasan hidup dengan subjek pelajar perguruan tinggi, yang artinya terdapat hubungan antara kebersyukuran dan kepuasan hidup yang mana variable

kebersyukuran mampu mempengaruhi penilaian kepuasan hidup sebesar 41% dengan subjek pelajar perguruan tinggi (mahasiswa).

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi dan regresi yang cukup besar terkait kebersyukuran dan kepuasan hidup. berbeda hal dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dimana *setting* dan budaya dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu Indonesia yang mana mempunyai banyak sekali perbedaan budaya antara satu dengan yang lainnya sehingga mungkin saja terdapat perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kaitan antara kebersyukuran dan kepuasan hidup pada mahasiswa. Sehingga memunculkan pertanyaan, apakah ada hubungan antara kebersyukuran dan kepuasan hidup pada mahasiswa? Apakah terdapat perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya yang memiliki *setting* yang berbeda?

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dan kepuasan hidup pada mahasiswa.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan bagi dunia psikologi positif serta diharapkan mampu menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut.



## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti sendiri dan juga para pembaca yang menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi atas ketidakpuasan dalam menjalani kehidupan.

### D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan Hozzeinkhanzadeh dan Taher (2015) yang berjudul *the relationship between personality traits with life satisfaction* yang dilakukan di Iran dengan sampel diambil dari 206 sampel yang dipilih secara acak (*random sampling*) diantaranya 7 wanita dari *Payame Noor University*, 52 wanita dari *Islamic Azad University*, 92 wanita dari *University of Medical Science*, dan 55 wanita dari *Guilan University*. Alat ukur yang digunakan ialah SWLS (*satisfaction with life scale*) yang dikemukakan oleh Diener dkk (1985) untuk mengukur kepuasan hidup dan *five factor personality shorts form questionnaire* untuk mengukur ciri kepribadian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat hubungan antara ciri kepribadian dan kepuasan hidup pada wanita yang bekerja. Tidak terdapat perbedaan terkait kepuasan hidup antara wanita yang menikah dan wanita lajang yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan terkait status perkawinan.

Penelitian selanjutnya berjudul *personality traits and life satisfaction among working men and woman* yang dilakukan oleh Khanam (2015) di Pakistan. Sampel

dalam penelitian ini yaitu 50 laki-laki dan 50 perempuan yang berkerja. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah SWLS (*satisfaction with life scale*) yang dikemukakan oleh Diener dkk (1985) untuk mengukur kepuasan hidup dan *neo five-factor inventory* untuk mengukur ciri kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara ciri kepribadian dan kepuasan hidup. Terkait perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan yang signifikan terkait kepuasan hidup. artinya tidak ada hubungan yang signifikan terkait status gender.

Penelitian dengan judul *The predictive influence of extraversion and neuroticism on life satisfaction judgement of adult in Ado-ekiti, Nigeria* yang dilakukan oleh Adebayo (2011) . Sampel yang diambil dalam penelitian ini ialah 187 laki-laki dan 357 perempuan. Kategori sampel dengan rentang usia 20-39 tahun berjumlah 276 (75 laki-laki dan 201 perempuan), 40-59 tahun berjumlah 179 (63 laki-laki dan 116 perempuan), dan usia 60 tahun keatas berjumlah 89 (40 laki-laki dan 49 perempuan). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah the *life satisfaction index* yang dikembangkan oleh Neugarten dkk (1961) untuk mengukur kepuasan hidup dan *big five inventory* yang dikembangkan oleh John dkk (1991). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ciri kepribadian *extraversion* dengan kepuasan hidup pada sampel dengan rentang usia 20-39 tahun.

Penelitian yang berjudul *life satisfaction and student performance* yang dilakukan oleh Rode, Arthaud-day, Mooney, Near, Baldwin, Bommer, dan Rubin (2005) di Amerika. Sampel dalam penelitian ini 673, 57% diantaranya laki-laki dengan rata-rata usia 20 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan *satisfaction with life scale (SWLS)* yang dikemukakan oleh Diener dkk (1985) untuk mengukur kepuasan hidup dan *grade point average (GPA)* yang dikembangkan sendiri oleh team peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *student performance* dan kepuasan hidup.

Penelitian selanjutnya yang berjudul *life satisfaction and self-assessed health among adolescents* yang dilakukan oleh Kwan (2010) di Hongkong. Sampel dalam penelitian ini diambil dari 4502 responden dalam survey, 2563 perempuan dan 1939 laki-laki dengan rentang usia 12-19 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *the brief multidimensional students life satisfaction scale (BMSLSS)* yang dikembangkan oleh Selogson dkk (Kwan, 2010) untuk mengukur kepuasan hidup dan *the four-item health related quality of life scale (HRQOLS)* yang dikembangkan oleh Hennessy dkk (Kwan, 2010) untuk mengukur *self-rated health*. Hasil penelitian menunjukkan berbagai macam faktor yang berpengaruh terhadap penilaian kepuasan hidup dan *self-rated health*. Responden yang termasuk dalam kategori kepuasan hidup yang rendah di pengaruhi oleh faktor keluarga dan sekolah. Responden yang memiliki orang tua lengkap lebih tinggi nilai kepuasan hidup.

*Gratitude and life satisfaction among filipino adolescents : the mediating role of meaning in life*. Penelitian ini dilakukan oleh Datu dan Mateo (2015) meneliti tentang kebersyukuran dan kepuasan hidup dengan arti kehidupan pada remaja di Filipina. Sampel pada penelitian ini diambil dari 409 mahasiswa, 236 diantaranya perempuan dengan rentang usia 17-21 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah *gratitude questionnaire six-item form (GQ-6)* yang

dikemukakan oleh McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) untuk mengukur variabel kebersyukuran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dan kepuasan hidup pada remaja dengan media arti kehidupan.

Penelitian berjudul *Counting blessing versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life* yang dilakukan oleh Emmons dan McCullough (2003). Studi pertama dengan diambil dari 147 perempuan dan 54 laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dalam kondisi bersyukur merasa lebih baik dalam kehidupannya secara keseluruhan dan lebih sering melakukan olah raga serta berkurangnya keluhan-keluhan terkait penyakit fisik. Studi kedua diambil dari sampel asli yaitu dengan sampel 166 partisipan (125 perempuan dan 41 laki-laki). Hasil dari studi kedua ini menunjukkan subjek dalam kondisi bersyukur mengalami tingkat pengaruh positif yang lebih tinggi selama 13 hari dan tidak ada perbedaan yang lebih dibandingkan dengan studi pertama. Pada studi ketiga, sampel berkurang menjadi 65 orang (44 perempuan dan 21 laki-laki) dan berbeda dari sampel studi pertama dan kedua. Sampel pada studi ketiga diambil dari mahasiswa pasca sarjana dengan nilai pendapatan \$15.000 - \$25.000 dengan rentang usia 22-77 tahun. Hasil studi ketiga terdapat hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dan kepuasan hidup. Pengukuran kebersyukuran dalam penelitian ini menggunakan laporan harian, laporan tersebut diberikan setelah subjek diberikan perlakuan. Adapun laporan harian tersebut mencakup tiga hal sifat kebersyukuran yaitu *grateful*, *thankful*, *appreciative*.

Penelitian selanjutnya yang berjudul *Gratitude and subjective well-being in early adolescence: Examining gender differences* yang dilakukan oleh Froh, Yurkewicz, dan Kashdan (2011) di Amerika Serikat. Sampel pada penelitian ini 154 pelajar sekolah menengah dengan rentang usia 11-13 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah *the gratitude adjective checklist (GAC)* yang dikembangkan oleh McCullough dkk (2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersyukuran mempunyai korelasi yang signifikan terhadap kepuasan dalam keluarga, kepuasan dalam sekolah, kepuasan dalam hidup, optimisme, dan afek positif.

*Gratitude and happiness : Development of measure of gratitude, and relationship with subjective well-being.* Penelitian ini dilakukan oleh Watkins, Woodward, Stone, dan Kolts (2003). Penelitian ini meneliti tentang kebersyukuran dan kebahagiaan terhadap kesejahteraan subjektif. Studi pertama dengan sampel diambil dari 237 pelajar. Studi kedua diambil dari populasi 1 yang berjumlah 57 pelajar, populasi 2 berjumlah 66 responden, dan populasi 3 berjumlah 154 partisipan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *gratitude resentment and appreciation (GRAT)* yang dikembangkan sendiri oleh peneliti untuk mengukur kebersyukuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersyukuran memiliki korelasi yang kuat terhadap SWB (*subjective well-being*) dengan nilai korelasi antara 0,49 – 0,62 dalam tiga kelompok populasi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Wood, Maltby, Gillett, Linley, dan Joseph (2007) yang berjudul *The role of gratitude in the development of social support, stress, and depression : Two longitudinal studies.* Penelitian ini meneliti

tentang kebersyukuran terhadap *social support*, *stress*, dan depresi. Sampel pada penelitian studi 1 diambil dari 156 pelajar (76 laki-laki dan 80 perempuan), dan pada studi 2 sampel berjumlah 97 (72 perempuan dan 12 laki-laki). Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kebersyukuran pada penelitian ini menggunakan alat ukur dari McCullough dkk (2002) yaitu *the gratitude questionnaire -6 (GQ-6)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kebersyukuran terhadap dukungan sosial, *stress*, dan depresi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki:

### **1. Keaslian topik**

Penelitian ini memiliki keaslian topik karena dalam penelitian sebelumnya yaitu Hozzeinkhanzadeh dan Taher (2015) meneliti tentang ciri kepribadian dan kepuasan hidup. Khanam (2015) meneliti tentang ciri kepribadian dan kepuasan hidup pada laki-laki dan perempuan yang berkerja. Adebayo (2011) meneliti tentang kepuasan hidup terhadap ciri kepribadian. Kwan (2010) meneliti tentang kepuasan hidup terhadap *self-rated health*. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rode dkk (2005) membahas tentang kepuasan hidup. kelima penelitian diatas memiliki kesamaan topik yaitu tentang kepuasan hidup. Datu dan Mateo (2015) meneliti tentang kebersyukuran dan kepuasan hidup pada remaja. Kemudian Emmons dan McCullough (2005) meneliti tentang kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif. Froh dkk (2011) yaitu meneliti tentang kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif. Penelitian yang dilakukan oleh Watkins dkk (2003) tentang kebersyukuran dan kebahagiaan terhadap kesejahteraan subjektif. Peneltian selanjutnya dilakukan oleh Wood dkk (2007)

tentang kebersyukuran terhadap dukungan sosial, stres, dan depresi. Kelima penelitian tersebut mengangkat topik tentang kebersyukuran. Pada penelitian ini peneliti mengangkat topik tentang kebersyukuran dan kepuasan hidup pada mahasiswa

## **2. Keaslian Teori**

Teori yang digunakan untuk kebersyukuran adalah teori yang dikembangkan oleh Watkins (2003). Teori yang digunakan untuk kepuasan hidup adalah teori yang dikembangkan oleh Diener dkk (1985). Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian dari Emmons dan McCullough (2003) menggunakan teori dari McCullough, Emmons, dan Tsang (2002). Penelitian yang dilakukan oleh Kwan (2010) menggunakan teori dari Selogson dkk (Kwan, 2010).

## **3. Keaslian Alat Ukur**

Penelitian menggunakan alat ukur yang telah disesuaikan dengan topik penelitian dan subjek yang akan diteliti. Alat ukur yang digunakan sebagai indikator kebersyukuran pada penelitian ini adalah skala yang mengacu pada tiga faktor analisis kebersyukuran dari Thomas dan Watkins (2003) yaitu *Gratitude, Resentment, Appreciation Test-short form (GRAT-SF)*. Sedangkan alat ukur yang digunakan sebagai indikator kepuasan hidup pada penelitian ini adalah skala yang mengacu pada dimensi tunggal kepuasan hidup dari Diener dkk (1985) yaitu *Satisfaction With Life Scale (SWLS)*. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Froh dkk (2011) tentang kebersyukuran menggunakan alat ukur *gratitude adjective*

*checklist (GAC)* yang dikembangkan oleh McCullough dkk (2002). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kwan (2010) tentang kepuasan hidup menggunakan alat ukur *the brief multidimensional students life satisfaction scale (BMSLSS)* yang dikembangkan oleh Selogson dkk (Kwan, 2010) untuk mengukur kepuasan hidup.

#### **4. Keaslian subjek penelitian**

Peneliti menggunakan subjek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan subjek dengan rentang usia 18-24 Tahun. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khanam (2015) tentang kepuasan hidup menggunakan sampel dari 50 laki-laki dan 50 perempuan yang bekerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Emmons dan McCullough (2003) tentang kebersyukuran dengan menggunakan subjek 147 perempuan dan 54 laki-laki.